

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara yang mayoritas penduduknya beragama islam. Pada awalnya penyebaran agama islam lahir di kota Makkah, penyebaran agama islam berkembang keberbagai penjuru dunia dengan melewati beberapa jalur, diantaranya dengan perdagangan, perkawinan, pendidikan dan seni budaya. Dalam Mempelajari perkembangan Islam dengan latar belakang dan perkembangannya merupakan suatu upaya pendekatan pemahaman terhadap peristiwa yang dialami oleh Islam dan umatnya. Begitu juga dengan keberadaan pondok pesantren yang hampir tidak dapat dipisahkan dari umat Islam di Indonesia, lembaga pendidikan tertua ini sudah dikenal semenjak agama Islam masuk ke Indonesia.¹

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan islam yang memiliki ciri khas tersendiri. Dikatakan khas karena pendidikan model pesantren hanya berkembang pesat di Indonesia. Sementara di negara lain akan sulit ditemukan model pendidikan pesantren ini. Sedangkan yang dimaksud unik sendiri adalah karena pesantren memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki secara lengkap oleh sekolah-sekolah umum,

¹¹ Nurchalis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997). Hal 3.

seperti kyai, santri, pondok, kitab kuning, dan masjid. Selain kekhasan serta keunikan tersebut, ternyata pesantren juga merupakan pendidikan Islam asli produk Indonesia yang dikembangkan oleh para Wali-wali Allah.

Sebagai basis kegiatan berdakwah dan penyebaran islam, pondok pesantren berhasil menjadikan dirinya sebagai pusat gerakan pengembangan islam. Selain menjadi gerakan pengembangan islam, lembaga pesantren juga merupakan lembaga yang paling menentukan watak dan corak keislaman dari kerajaan-kerajaan islam terdahulu. Ia juga memegang peranan yang sangat penting bagi penyebaran islam sampai ke seluruh pelosok Nusantara.²

Menurut tinjauan historisnya, dalam prespektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Maulana Malik Ibrahim oleh kebanyakan ahli sejarah dikenal sebagai penyebar pertama islam di Jawa yang mengislamkan wilayah-wilayah pesisir Utara Jawa, bahkan berkali-kali mencoba menyadarkan Raja Hindu-Budha Majapahit, Vikramawardhana (berkuasa 788-883/1386-1429) agar mau masuk islam. Sementara itu diidentifikasi bahwa pesantren mulai eksis sejak munculnya masyarakat islam di Nusantara. Akan tetapi, mengingat pesantren yang dirintis Maulana Malik Ibrahim itu belum jelas sistemnya, maka keberadaanya masih spekulatif dan diragukan. Adapun Sunan Gunung Djati mendirikan pesantren sesudah Sunan Ampel, bukan bersamaan. Teori wafatnya kedua wali ini

² Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren: Jejak Penyebaran Dan Jaringannya Di Wilayah Pariangan (1800-1945)* (Bandung: Humaniora, 2014). Hal 3.

menyebutkan bahwa Sunan Ampel wafat tahun 1467 M, sedangkan Sunan Gunung Jati wafat tahun 1570 M, jadi terpaut jarak antara 103 tahun. Oleh karena itu pula, pandangan bahwa Sunan Gunung Jati sebagai pendiri pertama mungkin saja benar, tetapi khusus di wilayah Cirebon atau secara umum di Jawa Barat dan bukan di Jawa secara keseluruhan.³ Di sisi lain juga dapat dikatakan bahwa asal usul pesantren sebagai institusi pendidikan islam merupakan sebuah proses islamisasi dari tradisi Hindu-Budha yang dilakukan oleh para Kyai, sebagaimana yang dilakukan oleh para wali songo dalam melakukan islamisasi budaya Hindu-Budha yang sebelumnya telah berkembang dan mengakar di lapisan masyarakat Indonesia.

Perkembangan pesantren mulai menyebar ke seluruh wilayah Nusantara salah satunya di provinsi Jawa Barat. Pada umumnya pesantren di wilayah Jawa Barat ini jika dilansir dari PDPP (pangkalan data pondok pesantren) terhitung kurang lebihnya sebanyak 8343 pesantren yang ada dari dulu dan masih berkembang sampai sekarang.⁴ Subang merupakan salah satu kabupaten yang berada di Jawa Barat. Yang secara geografis terletak di bagian utara Propinsi Jawa Barat dengan batas koordinat yaitu antara 1070 31' - 1070 54' Bujur Timur dan 60 11' - 60 49' Lintang Selatan.

³ Muhamad Hasan, 'Perkembangan Pendidikan Pesantren Di Indonesia', *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 10 (2015). Hal 60-61.

⁴ <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik> diakses pada tanggal 15 Februari 2022. Pukul 09.57.

Pondok pesantren Darussalam Kunir sendiri merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di Kabupaten Subang, tepatnya di desa Simpar Cipunagara. Pondok pesantren ini juga merupakan sebuah pondok pesantren yang berbasis penggabungan antara modern dan salafi, dimana sistem yang digunakan dipondok tersebut mengedepankan Bahasa arab dan inggris dalam kesehariannya sedangkan sitem madrasah menggunakan metode salafi yaitu sitem bandongan, apसान dan hafalan, hal tersebut karena pendiri pondok darussalam kunir adalah salah satu alumni Pondok Pesantren Darussalam Gontor yang berada di kabupaten Ponorogo, Jawa Timur dan juga alumni Pondok Pesantren Kempek Cirebon.

Pondok darussalam kunir tersebut ini didirikan oleh Kyai H. Saefullah Hidayat pada tahun 1989 yang terletak di desa Simpar Cipunagara di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Al Hidayah yang kemudian pada tahun 2010 berubah menjadi Yayasan Al-Hidayah Kunir. Pondok tersebut dinamai “Darussalam” yang diambil dari dua suku kata dalam bahasa Arab; yaitu ‘Daar’ yang berarti rumah, kampung atau daerah; dan Assalam yang memiliki beberapa arti diantaranya damai, keselamatan, dan ketenangan. Sehingga bisa disimpulkan bahwa Darussalam ini bisa diartikan sebagai kampung damai, kampung keselamatan, atau daerah yang tenang. Untuk alasan saya mengambil penelitian mengenai Pondok Pesantren Darussalam Kunir ini dikarenakan selain pondok pesantren ini merupakan salah satu pondok pesantren yang sedang berkembang di kota Subang, pondok pesantren ini memakai tiga kurikulum sebagai sumber

rujukannya diantaranya pondok Pesantren Langitan Jawa Timur, Pondok Modern Darussalam Gontor dan Pondok Pesantren Kempek Cirebon.

Pesantren ini dahulunya hanyalah sebuah masjid biasa yang kemudian lama kelamaan menjadi sebuah asrama pesantren. Dengan berkembangnya waktu, pada perkembangannya pondok pesantren Darussalam ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan dan perkembangan ini dapat dilihat dari sistem pendidikan, sarana dan prasarana, program kerja, perkembangan santri, serta menguraikan beberapa faktor, baik pendukung maupun penghambat, dan tokoh-tokoh yang berperan dalam proses berdirinya maupun perkembangannya yang ada disana. Terhitung pada tahun 1994 mulai menyelenggarakan sebuah Pendidikan formal tingkat SLTP guna menjawab kebutuhan masyarakat yang memerlukan legalitas ijazah yang diakui pemerintah.

Sebelumnya, kurikulum yang berjalan di pondok ini ialah kurikulum KMI, yaitu sebuah kurikulum yang diadopsi dari Pondok Modern Gontor. Kemudian, menyusul kembali diselenggarakannya Pendidikan formal tingkat SLTA pada tahun 1997. Sampai pada tahun 2010 setelah Yayasan berganti nama, pondok ini mengalami perkembangan yang cukup pesat kembali hingga pada akhirnya tahun 2021 merupakan sebuah titik puncak Pondok Pesantren Darussalam ini mendirikan sebuah STAI (sekolah tinggi agama islam) Darussalam kunir. Hal inilah yang membuat penulis ingin mengambil kurun tahun 2021 sebagai patokan dari perkembangan pondok pesantren ini. Sehingga sampai saat ini, pondok pesantren Darussalam

Kunir memiliki beberapa unit pendidikan, diantaranya: KMI PP. Darussalam Kunir; MTS. PP. Darussalam Kunir; MA. PP. Darussalam Kunir; dan STAI Darussalam Kunir.

Salah satu keunikan yang dimiliki pondok pesantren ini yakni pesantren tidak meninggalkan kajian-kajian kitab klasik, padahal pengajaran di tahun sekarang sudah modern dan lebih kepada kitab pengkajian kitab kontemporer dan pelajaran umum lainnya. Hal ini cukup menarik apabila perubahan pola pendidikan pesantren khususnya yang mengembangkan pola ajaran salafi dan khalafi di pondok pesantren Darussalam Kunir secara bersamaan masih diterapkan.⁵ Adapun keunikan lain yang dimiliki oleh pondok pesantren ini yakni membatasi jumlah santri yang akan bermukim disana tiap tahunnya.

Melihat hal demikian, penulis merencanakan untuk merencanakan tugas akhir penelitian berupa skripsi ini dengan mengambil judul **“Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Darussalam Kunir Desa Simpar Cipunagara Subang Tahun 2010-2021”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa harus merumuskan masalah terkait dengan materi tersebut. Adapun rumusan masalah yang akan diambil oleh penulis yaitu, sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darussalam Kunir?

⁵ Badrur Tamam, *Wawancara*. Ponpes Darussalam Kunir pada 09 Februari 2022 pukul 13.30.

2. Bagaimana Perkembangan Pondok Pesantren Darussalam Kunir tahun 2010-2021?
3. Bagaimana kontribusi pesantren terhadap masyarakat sekitar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan ini dibuat berdasarkan jawaban dari suatu rumusan masalah diatas. Sehingga para pembaca dapat mengerti apa yang menjadi tujuan dari suatu permasalahan tersebut. Dan berikut ini adalah uraian dari tujuan penulisannya.

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darussalam Kunir.
2. Untuk mengetahui perkembangan Pondok Pesantren Darussalam Kunir tahun 2010-2021.
3. Untuk mengetahui kontribusi pesantren terhadap masyarakat sekitar.

Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian tersebut diharapkan mampu memberikan manfaat penelitian sebagai berikut:

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teori adalah untuk mengetahui secara gamblang mengenai sejarah dan perkembangan pondok pesantren Darussalam Kunir Subang dari dulu hingga sekarang. Serta bagaimana pengaruh pesantren pada masyarakat sekitar desa Simpar Cipunagara.

b. Manfaat Praktis

- Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai karya ilmiah yang berharga serta memberikan kontribusi terhadap jurusan kesejarahan.
- Diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca, serta untuk menambah pengetahuan serta wawasan mengenai bagaimana sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Darussalam Kunir Desa Simpar Cipunagara Subang Tahun 2010-2021.

E. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai “Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Darussalam Kunir Desa Simpar Cipunagara Tahun 2010-2021” ini, yaitu merupakan sebuah penelitian yang dilakukan oleh penulis berdasarkan fakta dan data yang ada di masyarakat. Sehingga terdapat beberapa sumber lain yang sudah pernah membahas mengenai pondok pesantren Darussalam yang lain. Penulis pun dapat memperoleh gambaran komperenshif dan menjadikannya sebagai referensi untuk mendukung penelitian saat ini. Berikut ini merupakan beberapa sumber yang saya temukan daripada peneliti dahulu, diantaranya:

- a. Kepemimpinan Kyai Dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Santri (Penelitian Di Pondok Pesantren Darussalam Kunir Subang).**

Skripsi yang berjudul “Kepemimpinan Kyai Dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Santri (Penelitian Di Pondok Pesantren Darussalam Kunir Subang)” yang ditulis oleh Bisri Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Tesis, 2018. Skripsi tersebut membahas mengenai tipe kepemimpinan Kyai dalam mengelola program pengembangan karakter kemandirian santri adalah tipe kepemimpinan karismatik. Adapun dalam pembahasan ini, secara umum sama dalam hal tempatnya yakni melakukan studi lapangan di Pondok Pesantren Darussalam Kunir. Akan tetapi, secara khusus pembahasan yang dimuat didalamnya berbeda dikarenakan dalam pembahasan ini membahas mengenai tipe kepemimpinan Kyai Pondok Pesantren Darussalam Kunir dalam mengelola pengembangan kemandirian santri yang dilaksanakan menggunakan empat tahap berikut, diantaranya: perumusan visi, misi, dan tujuan pendidikan, dan belum ditemukan adanya bahasan mengenai sejarah perkembangan pondok pesantren. Sedangkan penulis sendiri ingin membahas mengenai sejarah dan perkembangan pondok pesantren Darussalam Kunir dari tahun 2010-2021.

b. Sejarah Perluasan Pondok Modern Darussalam Gontor Tahun 1990-2014M

Skripsi yang berjudul “Sejarah Perluasan Pondok Modern Darussalam Gontor Tahun 1990-2014 M” yang ditulis oleh Siti

Fatimah Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, 2017. Skripsi tersebut membahas mengenai awal berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor, lembaga yang diamanati untuk mengawas Pondok Modern Gontor. Pendirian pondok cabang Gontor yang lain. Secara umum dalam penelitian ini tidak memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dibahas oleh penulis. Dikarenakan dalam penelitian ini membahas mengenai sejarah Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor.

F. Metode Penelitian

Sebagai permasalahan inti, dari metodologi dalam ilmu sejarah dapat disebut masalah pendekatan. Penggambaran kita mengenal sebagai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan, ialah dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan lain sebagainya. Hasil pelukisannya akan sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipakai.⁶

Metode atau langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode sejarah. Metode sejarah merupakan suatu badan aturan yang harus diikuti oleh setiap peneliti ketika dia melakukan penelitiannya pada setiap peristiwa sejarah. Langkah-langkah tersebut

⁶ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992). Hal 4.

yaitu heuristik (pencarian sumber sejarah), kritik (penilaian sumber), interpretasi (penjelasan sejarah), historiografi (penulisan sejarah).

a. Heuristik

Tahapan yang pertama penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu tahapan heuristik. Pada tahap ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber terhadap kajian yang akan diteliti. Sumber sejarah adalah segala warisan kebudayaan yang berbentuk lisan, tulisan, visual serta baik itu sumber primer maupun sumber sekunder yang akan menunjang proses penelitian.⁷

Langkah ini merupakan langkah awal untuk mendapatkan data-data ataupun sumber-sumber sejarah. Pada langkah ini, peneliti mengumpulkan sumber-sumber primer dan sekunder yakni berupa sumber lisan ataupun tulisan. Adapun sumber lisan tersebut peneliti dapatkan melalui wawancara dengan pihak langsung yang berkaitan. Sedangkan sumber tulisannya, penulis peroleh dengan menggunakan beberapa data berupa buku-buku yang penulis dapatkan di berbagai perpustakaan yang ada di Bandung seperti salah satunya di perpustakaan UIN Bandung. Selain buku-buku terdapat pula jurnal, skripsi, dan beberapa sumber benda berupa foto, video, dokumen, arsip, internet, dan piagam.

1. Sumber Primer

⁷ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2004). Hal 93.

Sumber Primer Tertulis:

1. Dokumen akta perubahan nama Yayasan dari Yayasan Pendidikan Islam Al Hidayah menjadi Yayasan Al Hidayah Kunir No. Akta :7 tanggal 10 November 2010 Keputusan KEPMENGHUKAM RI. No. AHU-235. AH. 01. 04. Tahun 2011.
2. Surat Akreditasi Sekolah MTS dan MA PP Darussalam Kunir Tahun 2016-2018
3. Profil Pondok Pesantren dan sekolah tahun 2021.
4. Data jumlah santri putra dan putri Pondok Pesantren Darussalam Kunir tahun 2010-2021.
5. Dokumen Formulir Pendaftaran Penerimaan Santri Baru Pondok Pesantren Darussalam Kunir tahun ajaran 2020- 2021.

Sumber Primer Lisan:

1. Kyai H. Saefullah Hidayat (65 tahun), selaku pendiri Pondok Pesantren Darussalam Kunir.
2. Nyai Hj. Zulfa Bai'ah (62 tahun), selaku istri dan bagian pengasuhan santri putri.
3. Badrur Tamam (50 tahun), selaku pimpinan badan pengasuhan santri.
4. Ceceng Munajat (52 tahun), selaku kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah Darussalam Kunir.
5. Bisri (53 Tahun), selaku kepala sekolah Madrasah Aliyah Darussalam Kunir.

6. Ahmad Farihin (29 tahun), selaku alumni Pondok Pesantren Darussalam tahun 2002.
7. Onah (60 tahun), selaku penjual dan warga setempat pondok pesantren.
8. Saepudin (42 tahun), selaku Kepala Desa Simpar tahun 2016-2022.
9. Harun (56 tahun), Alumni pertama Pondok Pesantren Darussalam Kunir

Sumber Primer Benda:

1. Foto bangunan Pusaka (masjid pertama yang dibangun dan menjadi saksi awal berdirinya pondok pesantren) tahun 1989.
2. Foto bangunan Masjid Pusaka tahun 2021.
3. Foto asrama Putra dan Putri tahun 2021.
4. foto bangunan sekolah MTS dan MA tahun 2021.

2. Sumber Sekunder

Sumber-sumber Sekunder dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Badrur Tamam, H. Ceceng Munajat, Bisri, dan Ahmad Farihin, “DIKTAT (buku khusus pekan pengenalan santri Pondok Pesantren Darussalam Kunir)”, 2019.
2. Nurchalis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* Jakarta: Paramadina, 1997.
3. Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren: Jejak Penyebaran Dan Jaringannya Di Wilayah PARIANGAN (1800-1945)*, Bandung: Humaniora, 2014.

4. Muhamad Hasan, 'Perkembangan Pendidikan Pesantren Di Indonesia'. *Tadris Jurnal Pendidikan Islam, Volume 10*, 2015.
5. Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Instuisi*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
6. Zamakhsyari Dhofier, "Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai", Jakarta: LP3ES, 1984.

b. Kritik

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, tahap yang berikutnya ialah verifikasi atau lazim disebut juga dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otensitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kreadibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.⁸

Kritik sumber ini dilakukan karena sumber-sumber yang diperoleh tersebut tidak dapat diterima begitu saja oleh peneliti. Melainkan harus disaring terlebih dahulu secara kritis terutama terhadap sumber-sumber primer agar mendapatkan fakta-fakta pilihan. Kritik eksternal merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek- aspek luar dari sumber sejarah. Atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus

⁸ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011). Hal 105.

dinyatakan dahulu autentik dan integralnya. Saksi- mata atau penulis itu harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercayai (*credible*).⁹

Kritik internal menekankan kritik pada aspek isi dari sumber yang didapat. Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal, tiba gilirannya untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu, dan memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (*realible*) atau tidak.¹⁰

1. Kritik Ekstern:

Sumber Primer Tertulis:

1. Dokumen akta perubahan nama Yayasan dari Yayasan Pendidikan islam Al Hidayah menjadi Yayasan Al Hidayah Kunir No. Akta :7 tanggal 10 November 2010 Keputusan KEPMENGHUKAM RI. No. AHU-235. AH. 01. 04. Tahun 2011. Akte yang dimaksud adalah sebuah dokumen perubahan dari nama Yayasan tersebut. Secara keseluruhan, dokumen tersebut dapat bisa dikatakan asli karena terdapat cap dari lembaga yang bersangkutan. Sehingga dapat dikatakan sumber tersebut termasuk kedalam sumber otentik.
2. Akreditasi Sekolah MTS dan MA PP Darussalam Kunir Tahun 2016-2018. Akreditasi yang dimaksud adalah akreditasi dari divisi MTS dan MA. Seluruhnya akreditasi ini didapat didapat dalam bentuk file yang

⁹ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016). Hal 84.

¹⁰ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016). Hal 91.

sudah digitalisasi. Sumber ini dapat dikatakan asli karena terdapat cap dari Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia dan Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah. Sehingga dapat dinyatakan bahwa surat tersebut termasuk sumber yang otentik.

3. Profil Pondok Pesantren dan sekolah tahun 2021. Profil ini didapatkan dalam bentuk file dan secara keseluruhan profil tersebut bisa dikatakan asli karena terdapat cap dari lembaga yang bersangkutan sehingga dapat dikatakan pula sebagai sumber yang otentik.
4. Data jumlah santri putra dan putri Pondok Pesantren Darussalam Kunir tahun 2010-2021. Arsip yang berupa data jumlah santri putra/putri ini dibuat oleh sekretaris pondok pesantren dan didapatkan dalam satu file excel dan berdasarkan cetakan asli, sehingga bisa dikatakan sebagai sumber yang otentik.
5. Dokumen Formulir Pendaftaran Penerimaan Santri Baru Pondok Pesantren Darussalam Kunir tahun ajaran 2020-2021. Dokumen ini merupakan sebuah formulir pendaftaran santri baru, dan formulir ini dibuat tiap tahun ajaran baru oleh pondok pesantren sehingga dapat dikatakan sebagai sumber yang otentik.

Sumber Primer Lisan:

1. KH. Saefullah Hidayat (65 tahun), selaku pendiri Pondok Pesantren Darussalam Kunir. Penulis melakukan wawancara pada pukul 09.00, bertempat di rumah beliau di area pondok pesantren.
2. Nyai Hj. Zulfa Bai'ah (62 tahun), selaku istri dan bagian pengasuhan

santri putri. Penulis melakukan wawancara pada pukul 09.00, bertempat di rumah beliau di area pondok pesantren.

3. Badrur Tamam (50 tahun), selaku Pimpinan Badan Pengasuhan santri. Penulis melakukan wawancara pada pukul 13.00, bertempat di rumah beliau yang berada di belakang pondok pesantren.
4. Ceceng Munajat (52 tahun), selaku Kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah. Penulis melakukan wawancara pada pukul 16.00, bertempat di rumah beliau di belakang pondok pesantren.
5. Bisri (53 tahun), selaku Kepala sekolah Madrasah Aliyah Darussalam Kunir. Penulis melakukan wawancara pada pukul 08.00, di rumah beliau yang berada di pinggir Pondok pesantren.
6. Ahmad Farihin (29 tahun), selaku alumni Pondok pesantren dari tahun 2002. Penulis melakukan wawancara pada pukul 15.30, di aula pondok pesantren.
7. Onah (60 tahun), selaku penjual dan warga setempat pondok pesantren. Penulis melakukan wawancara pada pukul 13.00, di rumah beliau yang terletak di dekat pondok pesantren.
8. Saepudin (42 tahun), selaku Kepala Desa Simpar tahun 2016-2022. Penulis melakukan wawancara pada pukul 16.00 di rumah beliau yang berada cukup dekat dengan pesantren.
9. Harun (56 tahun), selaku alumni pertama pondok pesantren Darussalam Kunir. Penulis melakukan wawancara tersebut pada pukul 13.30, di rumah beliau.

Sumber Primer Benda:

1. Foto bangunan Pusaka, merupakan masjid pertama yang dibangun dan menjadi saksi awal berdirinya pondok pesantren tahun 1989.
2. Foto bangunan Masjid Pusaka tahun 2021, bangunan ini merupakan bangunan hasil renovasi dari mushola pertama (pusaka).
3. Foto asrama Putra dan Putri tahun 2021.
4. Foto bangunan sekolah MTS dan MA tahun 2021.

Kritik Intern:

Sumber Primer Tertulis

1. Dokumen akta perubahan nama Yayasan dari Yayasan Pendidikan Islam Al Hidayah menjadi Yayasan Al Hidayah Kunir No. Akta :7 tanggal 10 November 2010 Keputusan KEPMENGHUKAM RI. No. AHU-235. AH. 01. 04. Tahun 2011. Akte yang dimaksud adalah sebuah dokumen perubahan dari nama Yayasan tersebut. Secara keseluruhan, dokumen tersebut dapat dikatakan asli karena terdapat cap dari lembaga yang bersangkutan. Sehingga dapat dikatakan sumber tersebut termasuk kedalam sumber otentik.
2. Akreditasi Sekolah MTS dan MA PP Darussalam Kunir Tahun 2016-2018. Akreditasi yang dimaksud adalah akreditasi dari divisi MTS dan MA. Seluruhnya akreditasi ini didapat didapat dalam bentuk file yang sudah digitalisasi. Sumber ini dapat dikatakan asli karena terdapat cap dari Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia dan Badan

Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah. Sehingga dapat dinyatakan bahwa surat tersebut termasuk sumber yang otentik.

3. Profil Pondok Pesantren dan sekolah tahun 2021. Profil ini didapatkan dalam bentuk file dan secara keseluruhan profil tersebut bisa dikatakan asli karena terdapat cap dari lembaga yang bersangkutan sehingga dapat dikatakan pula sebagai sumber yang otentik.
4. Data jumlah santri putra dan putri Pondok Pesantren Darussalam Kunir tahun 2010-2021. Arsip yang berupa data jumlah santri putra/putri ini dibuat oleh sekertaris pondok pesantren dan didapatkan dalam satu file excel dan berdasarkan cetakan asli, sehingga bisa dikatakan sebagai sumber yang otentik.
5. Dokumen Formulir Pendaftaran Penerimaan Santri Baru Pondok Pesantren Darussalam Kunir tahun ajaran 2020-2021. Dokumen ini merupakan sebuah formulir pendaftaran santri baru, dan formulir ini dibuat tiap tahun ajaran baru oleh pondok pesantren sehingga dapat dikatakan sebagai sumber yang otentik.

Sumber Primer Lisan:

1. KH. Saefullah Hidayat (65 tahun), selaku pendiri Pondok Pesantren Darussalam Kunir. Pada wawancara ini beliau menjelaskan secara gamblang mengenai sejarah awal berdirinya pondok pesantren Darussalam Kunir sampai dengan perkembangannya dari tahun awal berdiri sampai dengan tahun 2010. Dan juga menjelaskan mengenai

makna “Darussalam”.

2. Nyai Hj. Zulfa Bai’ah (62 tahun), selaku istri dan bagian pengasuhan santri putri. Pada wawancara ini beliau menjelaskan secara gamblang mengenai kepengasuhan santri putri dan struktur organisasi yang terdapat disana.
3. Badrur Tamam (50 tahun), selaku Pimpinan Badan Pengasuhan santri. Pada wawancara ini beliau menjelaskan secara gamblang mengenai perkembangan pondok pesantren dari tahun 2010-2021.
4. Ceceng Munajat (52 tahun), selaku Kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah. Dalam wawancara ini, beliau menjelaskan secara gamblang mengenai kegiatan sekolah beserta kurikulum apa saja yang ada di Madrasah Tsanawiyah.
5. Bisri (53 tahun), selaku Kepala sekolah Madrasah Aliyah Darussalam Kunir. Dalam wawancara kali ini, beliau menjelaskan secara gamblang mengenai kegiatan sekolah dan kurikulum apa saja yang ada di Madrasah Aliyah.
6. Ahmad Farihin (29 tahun), selaku alumni Pondok pesantren dari tahun 2002 dan sekarang mengabdikan di pondok. Dalam wawancara ini, beliau menjelaskan secara gamblang mengenai kontribusi pondok pesantren terhadap masyarakat dan juga metode pembelajaran tahun 2010-2021.
7. Onah (60 tahun), selaku penjual dan warga setempat pondok pesantren. Dalam wawancara ini, beliau menjelaskan secara gamblang mengenai kontribusi serta pengaruh pondok pesantren di masyarakat

sekitar.

8. Saepudin (42 tahun), selaku kepala desa Simpar tahun 2016-2022. Dalam wawancara ini, ia menjelaskan secara gamblang bagaimana keadaan desa Simpar mulai dari segi ekonomi, social dan keagamaan tahun 2010-2021.
9. Harun (56 tahun), selaku alumni pertama pondok pesantren Darussalam Kunir. Dalam wawancara ini, ia menjelaskan mengenai keadaan kehidupan pondok pesantren pada masa awal dan menjelaskan mengenai riwayat hidup pendiri pondok pesantren.

Sumber Primer Benda:

1. Foto bangunan Pusaka (masjid pertama yang dibangun dan menjadi saksi awal berdirinya pondok pesantren) tahun 1989.
2. Foto bangunan Masjid Santri Pusaka tahun 2021.
3. Foto asrama Putra dan Putri tahun 2021.
4. Foto bangunan sekolah MTS dan MA tahun 2021.

c. Interpretasi

Tahap ketiga ialah interpretasi atau penafsiran data-data yang ada, penguraian dan penetapan data yang ada agar keterkaitan satu sama lain antara fakta sejarah dengan apa yang diteliti penulis itu meski selaras dan dapat di percaya. Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta- fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau, fakta- fakta sejarah yang jejak-jejaknya masih nampak dalam berbagai peninggalan dan dokumen hanyalah merupakan sebagian dari fenomena realitas masa

lampau, dan yang harus disadari bahwa fenomena itu bukan realitas masa lampau itu sendiri.¹¹

Dalam menafsirkan fakta-fakta yang telah terkumpul, penulis mencoba melakukan dinstansi untuk meminimalisir subyektifitas dalam hubungannya dengan judul yang diambil tentang “Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Darussalam Kunir Desa Simpar Cipunagara Subang Tahun 2010-2021”. Tahapan-tahapan yang telah dilalui merupakan sebuah landasan sebagai kerangka penyusunan teoritis yang berfungsi memberikan sebuah jawaban terhadap permasalahan serta memberikan arah dalam pelaksanaan penelitian. Dalam hal ini, penulis mencoba menggunakan teori dari Zamakhsyari Dhofier tentang lima elemen pondok pesantren yang meliputi pondok, masjid, santri, pengajian kitab kuning, dan Kyai. Selain itu penulis juga menggunakan teori The Great Man yang digagas oleh Thomas Carlyle dan James A. Froude, berpendapat bahwa faktor penyebab utama dalam perkembangan sejarah adalah tokoh-tokoh orang besar (Great Mean Theory). Teori ini didasarkan pada pemikiran bahwa pemimpin adalah orang-orang yang luar biasa, lahir dengan kualitas kepemimpinan dan ditakdirkan untuk jadi pemimpin.¹² Oleh karena itu, perkembangan sejarah sejatinya ialah karena adanya tokoh-tokoh besar. Sehingga tidak akan bisa terbentuknya sebuah lembaga pesantren jika tidak adanya seseorang yang mendirikan, dan orang tersebut merupakan

¹¹ Prof. A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012). Hal 83.

¹² Yun Iswanto, ‘Kepemimpin Pelayan Era Modern’, *Jurnal Administrasi Kantor*, 2017. Hal 159.

sebuah pemimpin pondok pesantren dan orang tersebut biasanya disebut dengan sebagai Kyai.

Kyai merupakan sebuah tokoh yang sangat berperan penting dalam perkembangan sebuah lembaga pesantren berperan penting di masyarakat. Kemudian, hal ini erat kaitanya dengan kenyataan bahwa hubungan pengasuh dan pengurus pesantren dengan santrinya yang saling membangun dan menguntungkan, karena adanya suatu pengabdian terhadap pesantren dari kalangan santri, dan bisa juga dikatakan bahwa seorang Kyai yang memberikan wejangan secara immaterial guna perkembangan pendidikan di pesantren. Adapun pendekatan lainnya, penulis menggunakan pendekatan sosiologis guna melakukan wawancara terhadap beberapa masyarakat terkait dengan penelitian ini yang berada di sekitar lingkungan pondok pesantren dan tentunya kepada santri yang mondok di pesantren ini.

Jika dihubungkan dengan penelitian ini, maka peran dari KH. Saefullah Hidayat ini yang merupakan pendiri juga sekaligus pemimpin pertama di pondok pesantren yang mempunyai peran dan andil pertama dalam perkembangan pondok pesantren dari tahun ke tahunnya sehingga dari situlah tercetus nama Darussalam sebagai lembaga pendidikan agama islam yang berdiri pada tahun 1989 di desa Simpar Cipunagara, subang. Dalam hal ini, dengan adanya pesantren ini juga membawa dampak positif ke masyarakat sebagai bekal mereka untuk mengetahui secara lanjut mengenai agama islam lewat anak mereka yang mereka pondokkan disini.

Sehingga Insha Allah nantinya menjadi penerus yang Ber'ahlakul Karimah membanggakan orang tua baik di dunia maupun di akhirat.

d. Historiografi

Penulisan sejarah (historiografi) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji, (verifikasi) dan diinterpretasi. Jika penelitian sejarah bertugas untuk merekonstruksi sejarah masa lampau, maka rekonstruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasil-hasil pendirian tersebut ditulis.¹³ Tahapan ini merupakan tahapan terakhir penelitian yang memaparkan dan melaporkan seluruh hasil penelitian dalam bentuk tertulis setelah melalui tahap sebelumnya yakni interpretasi fakta. Serta pada tahap ini penulis mengarahkan pemikirannya kedalam tulisan tersebut. Terutama menggunakan pemikiran-pemikiran yang kritis dan analisis. Suatu kegiatan menulis sejarah merupakan cara utama untuk memahami sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I merupakan **BAB PENDAHULUAN** yang menjelaskan:

- a. Latar Belakang Masalah
- b. Rumusan Masalah
- c. Tujuan Penelitian
- d. Manfaat Penelitian
- e. Kajian Pustaka

¹³ Prof. A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012). Hal 99.

f. Langkah-langkah penelitian. Langkah-langkah penelitian juga terbagi atas beberapa hal, yaitu, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

PADA BAB II merupakan **BAB PEMBAHASAN** yang membahas mengenai letak geografis Pondok Pesantren Darussalam Kunir yakni di desa Simpar, sejarah latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Darussalam Kunir, biografi pendiri pondok pesantren Darussalam Kunir, serta profil dan visi misi Pondok Pesantren Darussalam Kunir.

BAB III yaitu **PEMBAHASAN LANJUTAN**, mengenai Pertumbuhan dan Perkembangan Pondok Pesantren Darussalam Kunir dari tahun 2010-2021, yang berisikan beberapa sub-bab diantaranya: terdapat pembahasan yang membahas mengenai Lima Elemen Pondok Pesantren Tahun, Perkembangan Santri, Sistem Pendidikan, Metode Pembelajaran, Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Kunir. Serta mengkaji mengenai pengaruh ataupun kontribusi Pondok Pesantren Darussalam Kunir terhadap masyarakat sekitar dalam berbagai bidang (Keagamaan, Pendidikan, dan Sosial).

BAB IV merupakan **BAB PENUTUP**, berisi simpulan dan saran-saran daripada pembaca untuk melengkapi kekurangan-kekurangan pada tulisan ini.

BAGIAN TERAKHIR, yaitu Daftar Pustaka serta Lampiran-Lampiran yang akan di cantumkan oleh si penulis.